

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian ini adalah kebutuhan pengembangan model menurut dosen dan mahasiswa, prinsip pengembangan model, prototipe pengembangan model, dan keefektifan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI Unissula.

4.1.1 Kebutuhan Pengembangan Model *Kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI Unissula menurut Dosen dan Mahasiswa

Data-data berikut ini, diperoleh melalui angket kebutuhan pengembangan model menurut dosen dan mahasiswa. Data-data yang dianalisis, hanya difokuskan pada hal-hal pokok yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan model pembelajaran.

4.1.1.1 Kebutuhan Pengembangan Model *Kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI Unissula menurut Dosen

Berdasarkan data kebutuhan pengembangan model menurut dosen, diperoleh gambaran tentang aspek penggunaan model pembelajaran dan aspek nilai *BudAI*. Data-data tersebut dianalisis untuk memperoleh paparan kebutuhan pengembangan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI Unissula menurut dosen. Aspek penggunaan model pembelajaran memuat data model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pembelajaran kritik sastra. Sedangkan aspek nilai *BudAI* memuat data nilai budaya akademik islami yang selama dilaksanakan di Unissula.

4.1.1.1.1 Aspek Penggunaan Model Pembelajaran

Pemahaman dosen tentang penggunaan model pembelajaran sangat diperlukan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Data berikut ini diambil dari lima responden, yang merupakan dosen PBSI Unissula. Dari lima responden tersebut, diperoleh gambaran penggunaan model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pembelajaran kritik sastra.

Tabel 4.1 Data Kebutuhan Dosen terhadap Penggunaan Model Pembelajaran

No	Uraian	F	%
1.	Memberikan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari.	5	100
2.	Ada kegiatan diskusi dalam perkuliahan.	4	80
3.	Menjelaskan materi jenis teori sastra, sebelum mahasiswa menganalisis teks sastra.	5	100
4.	Menunjukkan contoh kritik sastra kepada mahasiswa.	4	80
5.	Menghadirkan kritikus sastra untuk sebagai model.	1	20
6.	Membekali mahasiswa dengan keterampilan untuk mengajarkan materi kritik sastra.	0	0
7.	Memilihkan teks untuk dianalisis oleh mahasiswa.	0	0
8.	Menugasi mahasiswa untuk memberikan evaluasi terhadap hasil kritik sastra temannya.	3	60
9.	Menugasi mahasiswa untuk memperbaiki tugas yang telah dievaluasi.	4	80

Berdasarkan tabel tersebut, 5 responden memberikan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari. Hal ini perlu dilakukan oleh dosen agar pemahaman mahasiswa terhadap materi kritik sastra lebih mendalam. Dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari, maka pengetahuan mahasiswa tentang materi kritik sastra tidak terputus. Materi tersebut saling berkesinambungan antara yang satu dengan yang lain. Jika dosen terbiasa mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari, maka mahasiswa dengan sendirinya juga terbiasa mengingat materi yang telah dipelajari.

Melalui diskusi mahasiswa bisa bertukar pendapat untuk memecahkan masalah pembelajaran dan 80 % responden mengarahkan mahasiswa untuk melakukan diskusi dalam pembelajaran bermain drama. Kegiatan diskusi ini perlu dilakukan, karena sebagian besar mahasiswa lebih terbuka jika berdiskusi dengan temannya dibandingkan berdiskusi dengan dosen. Dosen hanya mengikuti diskusi yang dilakukan oleh kelompok, jika ada kelompok yang kesulitan mencari jalan keluar atas permasalahan perkuliahan.

Semua dosen menjelaskan materi kritik sastra sebelum mahasiswa menganalisis teks sastra. Materi ini merupakan dasar bagi mahasiswa agar bisa menganalisis teks sastra. Mahasiswa perlu ditunjukkan contoh hasil kritik sastra agar memiliki gambaran cara menganalisis teks sastra. Delapanpuluh persen dosen menunjukkan contoh hasil kritik sastra.

Dari 5 responden, hanya 20 % dosen yang menghadirkan kritikus sastra sebagai model. Dengan menghadirkan kritikus sastra maka pemahaman mahasiswa tentang analisis teks sastra akan semakin dalam. Mahasiswa bisa langsung bertanya jawab dengan kritikus mengenai proses mengkritik sastra.

Dosen tidak membekali mahasiswa dengan keterampilan mengajarkan materi kritik sastra. Dari lima responden, tidak ada satupun dosen yang membekali mahasiswa dengan keterampilan mengajarkan materi kritik sastra. Padahal mahasiswa merupakan calon guru bahasa Indonesia yang akan mengajarkan materi tersebut.

Tidak ada satupun responden yang memilihkan teks sastra untuk dianalisis mahasiswa. Hal ini melatih mahasiswa agar bisa memilih teks sendiri untuk dianalisis. Tetapi di sisi lain, tidak bisa dipastikan bahwa terdapat nilai *BudAI* dalam naskah tersebut.

Enampuluh persen responden menugasi mahasiswa untuk memberikan evaluasi terhadap hasil kritik sastra temannya. Pemberian evaluasi oleh teman perlu dilakukan agar mahasiswa menerima masukan dari banyak pihak. Semakin banyak masukan yang diterima, semakin baik pula kritik sastra yang dihasilkan setelah evaluasi dilakukan.

Setelah dilakukan evaluasi, maka hasil kritik sastra berikutnya semakin baik. Mahasiswa memperbaiki kualitas analisis kritik sastranya berdasarkan masukan dari teman dan dosen. Delapanpuluh persen responden memerintahkan mahasiswa untuk memperbaiki tugas yang telah evaluasi.

4.1.1.1.2 Aspek Nilai *BudAI*

BudAI atau budaya akademik islami merupakan konsep pendidikan untuk membentuk generasi unggulan. Nilai tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Aspek nilai *BudAI* dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Aspek Nilai *BudAI*

No	Uraian	F	%
1.	Menanamkan nilai <i>BudAI</i> di dalam kelas.	10	100
2.	Menanamkan nilai <i>BudAI</i> di luar kelas.	10	100

Data tersebut menunjukkan bahwa 100 % responden menanamkan nilai *BudAI* di dalam kelas. Nilai ini terintegrasi di dalam mata kuliah kritik sastra. Pengintegrasian nilai karakter ini, terletak pada tujuan, langkah, sistem sosial, bahan/ materi pembelajaran, dampak instruksional, dampak pengiring, sampai pada pelaksanaan evaluasi.

Pengintegrasian nilai *BudAI* bagi mahasiswa tidak hanya cukup dilakukan di dalam kelas. Pengembangan ini juga harus dilaksanakan di luar kelas, bahkan di luar kampus. Keberadaan mahasiswa dalam proses perkuliahan di dalam kelas sangat terbatas. Sebagian besar waktu yang ada justru dihabiskan di luar kelas. Oleh karena itu, dosen juga harus menanamkan nilai ini di luar kelas, bahkan di luar kampus. Seratus persen responden telah menerapkan nilai *BudAI* di luar kelas. Data-data berikut ini menunjukkan nilai *BudAI* yang terintegrasi dalam mata kuliah kritik sastra.

Tabel 4.3 Data Penerapan Nilai-nilai Religius

No	Uraian	F	%
1.	Memimpin mahasiswa untuk berdoa sebelum dan sesudah perkuliahan.	5	100
2.	Memimpin mahasiswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid jika waktunya bersamaan dengan jam perkuliahan.	3	60
3.	Membiasakan mahasiswa untuk bertingkah laku terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam.	5	100
4.	Dalam teks sastra yang dianalisis terdapat nilai luhur agama Islam	2	40

Pada tabel tersebut, 100 % responden memimpin mahasiswa untuk berdoa sebelum dan sesudah perkuliahan. Nilai ini perlu ditanamkan agar mahasiswa selalu mengingat Allah sebelum dan sesudah memulai suatu pekerjaan. Mahasiswa harus dibiasakan untuk melaksanakan ibadah sholat walaupun waktunya bersamaan dengan jam perkuliahan. Enampuluh persen responden memimpin mahasiswa untuk melaksanakan ibadah sholat jika waktunya bersamaan dengan jam perkuliahan.

Seratus persen responden membiasakan mahasiswa untuk bertingkah laku terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam. Perbuatan terpuji sesuai dengan ajaran agama mampu meningkatkan budi pekerti dan sopan santun mahasiswa. Berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat, salah satunya disebabkan oleh pola tingkah laku yang tidak terpuji. Jika masing-masing individu bertingkah laku terpuji sesuai dengan ajaran agama, maka tercipta kehidupan masyarakat yang teratur.

Dari 5 responden, hanya 40 % yang menyatakan bahwa di dalam teks sastra yang dianalisis, terkandung nilai-nilai luhur agama Islam. Sisanya, sebanyak 3 responden menyatakan bahwa nilai-nilai religius belum muncul dalam teks sastra yang dianalisis. Hal ini perlu dibenahi, agar di setiap teks sastra yang dianalisis tercermin nilai-nilai religius.

Penerapan nilai *BudAI* juga tercermin pada indikator nilai kejujuran. Tabel berikut ini merupakan paparan penerapan nilai kejujuran yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen di dalam perkuliahan.

Tabel 4.4 Data Penerapan Nilai-nilai Kejujuran

No	Uraian	F	%
1.	Memberikan penilaian secara objektif.	5	100
2.	Memberikan sanksi tegas kepada mahasiswa yang menyontek.	4	80
3.	Dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai kejujuran	2	40

Pada tabel tersebut, 100 % responden memberikan penilaian yang objektif kepada mahasiswa. Penilaian yang objektif dari dosen merupakan salah satu penerapan nilai kejujuran. Kejujuran merupakan implementasi dari konsep *BudAI*. Penilaian yang objektif berdampak pada peningkatan semangat belajar oleh mahasiswa. Mahasiswa termotivasi untuk meningkatkan belajar karena hanya itulah cara satu-satunya untuk memperoleh nilai yang maksimal. Penilaian yang objektif juga meningkatkan suasana kompetisi antarmahasiswa secara sehat dan terbuka.

Penerapan nilai kejujuran juga bisa dilakukan dengan memberikan sanksi tegas kepada mahasiswa yang menyontek. Sanksi ini diberikan kepada mahasiswa yang menyontek baik saat mengerjakan tugas, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester. Delapanpuluh persen responden memberikan sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang menyontek. Empatpuluh persen responden menyatakan bahwa di dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai-nilai kejujuran. Nilai kejujuran ini tercermin dalam pemikiran dan perbuatan tokoh.

Tabel berikut ini memaparkan data penerapan nilai-nilai toleransi. Pada penelitian ini, nilai-nilai toleransi tercermin dalam 3 indikator.

Tabel 4.5 Data Penerapan Nilai-nilai Toleransi

No	Uraian	F	%
1.	Menerima keragaman budaya, sikap, karakter, maupun pemikiran mahasiswa yang heterogen.	5	100
2.	Memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk bersikap, berpikiran, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.	4	80
3.	Dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai-nilai toleransi	2	40

Manusia memiliki budaya, sikap, karakter, maupun pemikiran yang beraneka ragam. Oleh karena itu, dosen harus bisa menerima keanekaragaman tersebut. Dari sepuluh responden, 100 % mampu menerima keanekaragaman budaya, sikap, karakter, maupun pemikiran mahasiswa yang heterogen.

Nilai toleransi dapat pula tercermin dalam indikator pemberian kebebasan kepada mahasiswa untuk bersikap, berpikiran, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Delapanpuluh persen responden telah melakukan hal ini. Tetapi, dari sepuluh responden, ternyata hanya 40 % yang menyatakan bahwa di dalam teks sastra yang dianalisis mahasiswa, tercermin nilai-nilai toleransi.

Nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra juga tercermin dalam penerapan nilai disiplin. Tabel data berikut ini, merupakan paparan penerapan nilai-nilai disiplin.

Tabel 4.6 Data Penerapan Nilai-Nilai Disiplin

No	Uraian	F	%
1.	Memulai dan mengakhiri perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.	4	80
2.	Memberi penghargaan kepada mahasiswa yang disiplin.	5	100
3.	Memberikan sanksi terhadap mahasiswa yang melanggar disiplin dan peraturan kampus.	5	100
4.	Dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai-nilai disiplin	3	60

Dari 5 responden, 80 % responden memulai dan mengakhiri perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sisanya memulai dan mengakhiri perkuliahan tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan tetapi membuat kesepakatan dengan mahasiswa untuk mengganti waktu perkuliahan. Hal tersebut boleh dilakukan dengan catatan waktu perkuliahan mahasiswa tidak berkurang.

Semua dosen memberikan sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang melanggar disiplin dan peraturan kampus. Hal ini bisa dilihat pada tabel tersebut. Seratus persen responden memberikan sanksi kepada mahasiswa yang melanggar disiplin dan aturan kampus. Semua responden juga memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang disiplin. Dari 5 responden, hanya 60 % yang menyatakan bahwa di dalam teks sastra yang dianalisis, tercermin nilai kedisiplinan.

Nilai kerja keras dan persahabatan merupakan indikator penerapan nilai *BudAI*. Tabel data berikut ini menunjukkan nilai kerja keras dan persahabatan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Tabel 4.7 Data Penerapan Nilai Kerja Keras dan Persahabatan

No	Uraian	F	%
1.	Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.	5	100
2.	Dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai kerja keras.	1	20
3.	Menciptakan suasana perkuliahan yang dialogis.	4	80
4.	Mendengarkan keluhan mahasiswa tentang perkuliahan dan mengarahkan untuk menemukan solusinya.	5	100
5.	Dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai persahabatan	4	80

Semangat bersaing antarmahasiswa harus didasari oleh keinginan untuk berkompetisi secara sehat. Seratus persen responden telah menciptakan suasana kompetisi yang sehat tersebut. Suasana kompetisi yang sehat mendorong mahasiswa untuk bekerja keras memperoleh prestasi maksimal. Duapuluh persen responden menyatakan bahwa naskah yang dimainkan bermuatan nilai-nilai kerja keras.

Mahasiswa sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan mahasiswa lain. Suasana perkuliahan yang dialogis merupakan salah satu bentuk perwujudannya. Delapanpuluh persen responden telah menciptakan suasana perkuliahan yang dialogis. Suasana perkuliahan ini dapat menciptakan keterbukaan antara dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Suasana keterbukaan yang tercipta, mempermudah mahasiswa mencari solusi permasalahan perkuliahan. Dosen harus membantu mahasiswa mengatasi masalah pembelajaran. Seratus persen responden menyatakan bahwa mereka mendengarkan keluhan mahasiswa tentang perkuliahan dan mengarahkan untuk menemukan solusinya.

Nilai persahabatan juga harus tercermin dalam teks sastra yang dianalisis. Akan tetapi hanya 80 % responden yang menyatakan bahwa di dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai-nilai persahabatan.

4.1.1.2 Kebutuhan Pengembangan Model *Kotesgu* dalam Pembelajaran Bermain Drama Bermuatan Karakter Luhur pada Mahasiswa PBSI menurut Mahasiswa

Berdasarkan data kebutuhan pengembangan model, diperoleh gambaran tentang aspek penggunaan model pembelajaran dan aspek nilai *BudAI*. Data-data tersebut dianalisis untuk memperoleh paparan kebutuhan pengembangan model menurut mahasiswa.

4.1.1.2.1 Aspek Penggunaan Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran, pemilihan media, dan materi perkuliahan yang tepat, dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Data berikut menunjukkan kondisi penggunaan model pembelajaran, yang diperoleh dari limapuluh responden. Responden merupakan mahasiswa peserta matakuliah kritik sastra prodi PBSI Unissula.

Tabel 4.8 Data Kebutuhan Mahasiswa terhadap Penggunaan Model Pembelajaran

No	Uraian	F	%
1.	Memperoleh pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari.	35	70
2.	Berdiskusi dalam perkuliahan.	40	80
3.	Memperoleh materi jenis teori sastra , sebelum menganalisis karya sastra.	31	62
4.	Dihadirkan kritikus sastra sebagai model/ ahli.	0	0
5.	Dibekali dengan keterampilan untuk mengajarkan materi kritik sastra .	0	0
6.	Disediakan teks sastra untuk dianalisis.	2	4
7.	Ditunjukkan contoh hasil kritik sastra.	22	44
8.	Memberikan evaluasi terhadap hasil kritik sastra teman.	44	88
9.	Memperbaiki hasil analisis yang telah dievaluasi.	48	96

Pada tabel tersebut, diketahui 70 % responden memperoleh pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari. Hal ini dapat memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi sebelumnya.

Delapanpuluh persen responden melakukan diskusi dalam pembelajaran kritik sastra. Melalui diskusi, mahasiswa bisa bertukar pendapat untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Dari 50 responden, 62 % memperoleh materi jenis teori sastra sebelum menganalisis karya sastra. Pengetahuan tentang jenis teori sastra harus dimiliki oleh mahasiswa PBSI sebagai modal dalam menganalisis karya sastra. Dari 50 responden, tidak ada satupun yang menyatakan bahwa dosen menghadirkan model atau kritikus sastra saat pembelajaran. Dari 50 responden, juga tidak ada satupun yang menyatakan bahwa dosen membekali mahasiswa dengan keterampilan mengajarkan materi kritik sastra.

Di dalam tabel data kebutuhan tersebut, hanya 4 % yang menyatakan bahwa dosen menyediakan teks sastra untuk dianalisis. Sementara hanya 44 % responden yang ditunjukkan contoh hasil kritik sastra. Setelah melihat contoh tersebut, mahasiswa memiliki gambaran cara menganalisis karya sastra. Hasil analisis dievaluasi oleh temannya sendiri. Terdapat 88 % responden yang memberikan evaluasi terhadap hasil kritik sastra temannya. Mahasiswa memperbaiki hasil kritiknya berdasarkan masukan dari teman dan dosen. Pada tabel tersebut, 96 % responden memperbaiki hasil analisisnya setelah dilakukan evaluasi.

4.1.1.2.2 Aspek Nilai *BudAI*

Nilai *BudAI* terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Pengamatan hanya difokuskan pada proses pembelajaran. Nilai *BudAI* tersebut dipaparkan dalam beberapa tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Data Aspek Nilai *BudAI*

No	Uraian	F	%
1.	Menanamkan nilai karakter luhur di dalam kelas.	41	82
2.	Menanamkan nilai karakter luhur di luar kelas.	26	52

Pada tabel data tersebut diketahui bahwa 82 % responden menanamkan nilai-nilai karakter di dalam kelas. Nilai karakter luhur ini mereka tanamkan dalam mata kuliah kritik sastra. Akan tetapi hanya 52 % responden yang menerapkan nilai karakter luhur di luar kelas. Padahal sebagian besar waktu yang ada justru dihabiskan di luar kelas.

Nilai *BudAI* harus bisa diintegrasikan ke dalam setiap mata kuliah. Pada mata kuliah kritik sastra, nilai *BudAI* bisa terintegrasi melalui pemilihan model pembelajaran, media, bahan/ materi, maupun sistem evaluasi. Data-data berikut ini menunjukkan nilai *BudAI* yang terintegrasi dalam mata kuliah kritik sastra.

Tabel 4.10 Data nilai-nilai religius

No	Uraian	F	%
1.	Berdoa sebelum dan sesudah perkuliahan.	50	100
2.	Izin melaksanakan sholat berjamaah di masjid jika waktunya bersamaan dengan jam perkuliahan.	0	0
3.	Bertingkah laku terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam.	45	90
4.	Dalam teks sastra yang dianalisis terkandung nilai-nilai religi	34	68

Pada tabel data tersebut, 100 % responden membiasakan berdoa sebelum dan sesudah perkuliahan. Nilai ini perlu ditanamkan agar mahasiswa selalu mengingat Tuhan sebelum dan sesudah memulai suatu pekerjaan.

Mahasiswa harus terbiasa untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah di Masjid walaupun waktunya bersamaan dengan jam perkuliahan. Dari 50 responden, tidak ada satupun yang meminta izin untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid saat jam perkuliahan. Dari data tersebut, terlihat bahwa kesadaran sholat berjamaan mahasiswa masih sangat kurang. Oleh karena itu, hendaknya dosen menghindari jam perkuliahan yang bersamaan dengan waktu sholat.

Dari 50 responden, 90 % menyatakan bertingkah laku terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam. Data ini menunjukkan bahwa nilai religius di kalangan mahasiswa berjalan dengan baik. Kehidupan masyarakat yang teratur baru terlaksana jika masing-masing individu bertingkah laku terpuji sesuai dengan ajaran agama.

Nilai religius juga harus tercermin dalam teks sastra yang dianalisis. Hanya 68 % yang menyatakan bahwa di dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai-nilai religius. Mahasiswa harus memilih teks sastra yang di dalamnya tercermin nilai-nilai religius.

Penerapan nilai *BudAI* tercermin pada indikator kejujuran. Tabel berikut ini merupakan paparan penerapan nilai kejujuran yang dilakukan oleh mahasiswa selama perkuliahan.

Tabel 4.11 Data nilai-nilai kejujuran dan toleransi

No	Uraian	F	%
1.	Memperoleh sangsi tegas jika menyontek.	41	82
2.	Dalam naskah yang dimainkan, terkandung nilai kejujuran	20	40
3.	Menerima budaya, sikap, karakter, maupun pemikiran teman yang beragam.	50	100
4.	Bebas bersikap, berpikiran, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.	32	64
5.	Dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai-nilai toleransi	22	44

Melalui tabel tersebut, diketahui bahwa 82 % responden menyatakan bahwa mereka memperoleh sangsi tegas saat menyontek. Sangsi ini diberikan karena mahasiswa menyontek baik saat mengerjakan tugas, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester. Nilai kejujuran belum banyak termuat dalam teks sastra yang dianalisis. Hanya 40 % responden yang menyatakan bahwa di dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai-nilai kejujuran.

Setiap manusia memiliki budaya, sikap, karakter, maupun pemikiran yang beraneka ragam. Mahasiswa harus mampu menghargai dan menghormati berbagai macam keanekaragaman yang ada di lingkungannya. Dari 50 responden, 100 % mampu menerima keanekaragaman budaya, sikap, karakter, maupun pemikiran teman yang beragam. Akan tetapi hanya 64 % responden yang menyatakan bahwa mereka memiliki kebebasan bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Dari 50 responden, hanya 44 % yang menyatakan bahwa di dalam teks sastra yang dianalisis, tercermin nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi selama ini hanya diterapkan pada proses pembelajaran saja. Oleh karena itu, dosen harus memberitahu jenis teks sastra seperti apa yang memuat nilai toleransi.

Penerapan nilai disiplin merupakan salah satu indikator terlaksananya nilai *BudAI*. Tabel data berikut ini, merupakan paparan penerapan nilai-nilai disiplin.

Tabel 4.12 Data nilai-nilai disiplin

No	Uraian	F	%
1.	Memulai dan mengakhiri perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.	21	42
2.	Memperoleh sangsi jika melanggar disiplin dan peraturan kampus.	50	100
3.	Memperoleh penghargaan jika berdisiplin dan mengikuti peraturan kampus dengan baik.	19	38
4.	Dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai-nilai disiplin	21	42

Dari 50 responden, hanya 42 % yang memulai dan mengakhiri perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa sering telat masuk kelas.

Pemberian hukuman atau sangsi merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai disiplin. Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa 100 % responden memperoleh sangsi jika melanggar disiplin dan peraturan kampus. Akan tetapi hanya 38 % yang memperoleh penghargaan atas usahanya untuk menegakkan disiplin dan mengikuti peraturan kampus.

Dari 50 responden, hanya 42 % yang menyatakan bahwa di dalam teks sastra yang dianalisis, tercermin nilai-nilai kedisiplinan. Nilai kedisiplinan dalam karya sastra bisa tercermin melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan tokoh. Mahasiswa harus mengetahui jenis karya sastra seperti apa yang mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan.

Beberapa indikator penerapan nilai *BudAI* yaitu penerapan nilai-nilai kerja keras dan persahabatan. Tabel data berikut ini menunjukkan nilai-nilai kerja keras dan persahabatan yang terjadi selama proses perkuliahan.

Tabel 4.13 Data nilai kerja keras dan Persahabatan

No	Uraian	F	%
1.	Melaksanakan kompetisi yang sehat di dalam kelas.	50	100
2.	Dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai kerja keras.	25	50
3.	Mengikuti suasana perkuliahan yang dialogis.	40	80
4.	Keluhan mahasiswa tentang perkuliahan ditanggapi positif oleh dosen.	42	84
5.	Dalam teks sastra yang dianalisis, terdapat nilai persahabatan	35	70

Dari 50 responden, 100 % telah menciptakan suasana kompetisi yang sehat di dalam kelas. Suasana kompetisi yang sehat mendorong mahasiswa untuk bekerja keras memperoleh prestasi maksimal. Suasana ini juga melatih mahasiswa untuk berlaku jujur dan memiliki jiwa sportif. Pada tabel tersebut, diketahui 50 % responden menyatakan bahwa teks sastra yang dianalisis bermuatan nilai kerja keras.

Suasana perkuliahan yang dialogis merupakan salah satu bentuk perwujudan nilai persahabatan. Delapanpuluh persen responden mengikuti suasana perkuliahan dialogis yang difasilitasi oleh dosen. Suasana perkuliahan ini dapat menciptakan keterbukaan antara dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan sehingga mempermudah mahasiswa mencari solusi permasalahan perkuliahan.

Mahasiswa memerlukan bantuan dosen untuk mengatasi masalah perkuliahan. Pada tabel tersebut, 84 % responden menyatakan bahwa keluhan mereka tentang perkuliahan ditanggapi positif oleh dosen. Hal ini merupakan salah satu bentuk penerapan nilai persahabatan. Dari 100 responden, 70 % menyatakan bahwa di dalam teks sastra yang dianalisis, terkandung nilai-nilai persahabatan.

4.1.2 Prinsip Pengembangan Model *Kotesgu* bermuatan Nilai *BudAI* dalam Pembelajaran Kritik Sastra pada Mahasiswa PBSI UNISSULA

Salah satu bentuk penyesuaian pengembangan model pembelajaran adalah dengan merumuskan prinsip-prinsip pengembangan model. Prinsip pengembangan model pembelajaran merupakan asas atau dasar yang menjadi patokan dalam pengembangan model pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dosen atau guru, dan kurikulum, serta disesuaikan pula dengan latar belakang lingkungan sosial tempat model tersebut dikembangkan.

Peneliti merumuskan beberapa prinsip pengembangan yang dikomentari oleh mahasiswa dan dosen sebagai responden. Data tersebut dianalisis dan dipadukan dengan berbagai literatur yang sesuai untuk dirumuskan menjadi prinsip pengembangan model. Dari analisis tersebut, dirumuskan tujuh prinsip pengembangan sebagai berikut:

- 1) Harus terjadi kerjasama di dalam kelas, baik dalam satu kelompok maupun antarkelompok.

Kerjasama dalam satu kelompok diwujudkan dalam pemberian masukan terhadap jenis naskah yang akan dianalisis. Kerja sama juga terwujud dalam proses saling mengevaluasi hasil analisis temannya. Melalui evaluasi tersebut masing-masing mahasiswa akan mengetahui kelemahan hasil analisis dan kekuatan data yang ditampilkan dalam menganalisis karya sastra.

- 2) Pembentukan kelompok didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa lebih bebas bertanya kepada teman daripada kepada dosen.

Mahasiswa biasanya malu bahkan takut untuk bertanya kepada dosen atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, dibentuklah kelompok-kelompok belajar. Dalam kelompok belajar ini, mahasiswa bisa lebih bebas bertanya tentang permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapi kepada temannya. Sehingga kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pembelajaran lebih mudah diatasi.

- 3) Kemampuan individu harus lebih meningkat jika disatukan dalam kerja kelompok.

Pembentukan kelompok ini tidak boleh menghambat perkembangan kompetensi individu. Justru sebaliknya, kerja kelompok harus bisa mengoptimalkan segenap kemampuan individu. Dalam kerja kelompok tersebut, kemampuan individu harus semakin meningkat.

- 4) Dalam satu kelompok, harus ada satu mahasiswa yang ahli dalam bidang sastra.

Proses menganalisis karya sastra merupakan kegiatan yang membutuhkan keahlian. Oleh karena itu maka harus ada satu anggota kelompok yang ahli dalam bidang sastra. Dosen harus mengatur pembagian kelompok agar masing-masing kelompok memiliki satu mahasiswa yang ahli dalam bidang sastra. Dengan demikian maka kemampuan tiap-tiap kelompok akan sama.

- 5) Kelompok dibentuk secara heterogen.

Anggota kelompok harus dipilih agar kelompok tersebut menjadi kelompok yang majemuk. Kriteria pemilihan anggota kelompok adalah keseimbangan antara anggota laki-laki dan perempuan, berasal dari daerah yang berbeda, dan berasal dari status sosial yang berbeda pula. Kelompok yang majemuk ini melatih anggotanya agar bisa bekerjasama dengan semua anggota kelompok.

- 6) Kerja kelompok jangan sampai membatasi kreativitas individu, tapi sebaliknya, meningkatkan kreativitas tiap individu.

Kreativitas masing-masing individu tidak boleh terhambat hanya karena mereka bekerja dalam kelompok. Justru kerja kelompok tersebut harus mampu meningkatkan kreativitas masing-masing individu.

- 7) Pengembangan model *kotesgu* harus bisa disisipi nilai *BudAI*.

4.1.3 Prototipe Pengembangan Model *Kotesgu* bermuatan Nilai *BudAI* dalam Pembelajaran Kritik Sastra pada Mahasiswa PBSI UNISSULA

Model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dikembangkan dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI UNISSULA, melalui beberapa tahap.

1) Tujuan

- (1) Sinergi yang ditingkatkan dalam kerja sama meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual.
Pembentukan kelompok yang heterogen memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara homogen.
- (2) Anggota-anggota kelompok dapat saling belajar satu sama lain.
Dalam sebuah kelompok, setiap mahasiswa memiliki masukan yang lebih banyak daripada dalam pembelajaran individual.
- (3) Interaksi antaranggota kelompok menghasilkan aspek kognitif, sosial, dan menciptakan aktivitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran dibandingkan pembelajaran individual.
- (4) Kerja sama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan, dan memberikan sebuah pandangan positif kepada orang lain.
- (5) Kerja sama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang, namun juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain.
- (6) Semakin banyak mahasiswa mendapat kesempatan untuk bekerja sama, maka mereka semakin mahir untuk mengembangkan skill sosial mereka.
- (7) Mahasiswa, belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama.

2) Langkah-Langkah

No	MAHASISWA	LANGKAH	DOSEN
1	Dibagi menjadi sepuluh kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5 mahasiswa.	PEMBAGIAN KELOMPOK	Membagi mahasiswa menjadi sepuluh kelompok secara heterogen.
2	Ditunjukkan materi pembelajaran jenis kritik sastra menurut Abrams.	PENGAMATAN MATERI	Memaparkan materi teori dan jenis kritik sastra
3	Tiap kelompok mendapatkan satu kartu.	PEMBAGIAN KARTU	Membagikan kartu/ kertas kepada tiap kelompok
4	Tiap kelompok menuliskan satu pendekatan kritik sastra menurut Abrams, ke dalam kartu.	PENULISAN PERTANYAAN	Mengamati kerja tiap kelompok, menjadi fasilitator.
5	Mengumpulkan kartu/ kertas yang telah berisi satu jenis pendekatan kritik sastra kepada dosen.	PEMBAGIAN PERTANYAAN	Menerima kartu/ kertas, membagikan kepada tiap kelompok secara acak.
6	Perwakilan tiap kelompok membaca satu pendekatan kritik sastra yang ada dalam kartu/ kertas masing-masing.	PEMBACAAN PERTANYAAN	Menugasi perwakilan tiap kelompok untuk membaca satu pendekatan kritik sastra yang ada di dalam kartu/ kertas.
7	Masing-masing kelompok menganalisis karya sastra berdasarkan satu pendekatan yang diperoleh di langkah enam.	PERSIAPAN PRESENTASI	Menugasi mahasiswa untuk melakukan kritik sastra berdasarkan pendekatan yang diperoleh di langkah enam.
8	Satu kelompok maju untuk mempresentasikan hasil analisisnya	PRESENTASI	Mengawasi presentasi dan mengatur kondisi kelas agar tetap kondusif.
9	Kelompok lain memberikan evaluasi, masukan, dan pertanyaan.	EVALUASI KELAS	Memastikan peran serta tiap kelompok untuk aktif dalam diskusi.
10	Merevisi hasil kritik sastra berdasarkan masukan teman dan dosen, serta mengumpulkannya.	REVISI AKHIR	Memberikan evaluasi dan memastikan tiap kelompok merevisi tugas berdasarkan masukan dosen dan teman.

3) Sistem Sosial

- (1) Keterlibatan dosen dalam pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.
- (2) Keterlibatan mahasiswa secara aktif dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.
- (3) Pembelajaran kolaborasi bernilai sosial.
- (4) Mengembangkan sikap tanggung jawab baik secara pribadi maupun kelompok.
- (5) Mengembangkan sikap toleransi dalam diskusi.
- (6) Kompetensi individu semakin kuat jika dilakukan secara berkelompok.
- (7) Terjadinya diskusi yang dilandasi rasa keterbukaan, sehingga timbul rasa nyaman dan rasa persahabatan diantara kelompok.

4) Prinsip Reaksi/ Pengelolaan

- (1) Dosen mencermati perbedaan pola pikir mahasiswa terkait dengan proses dan kinerja pemecahan yang dilakukan,
- (2) Dosen mencermati kapan harus melakukan intervensi terhadap proses pemecahan masalah peserta didik, agar pemecahan masalah pembelajaran tetap menjadi tugas yang harus dipecahkan sendiri oleh peserta didik.
- (3) Dosen memposisikan diri sebagai “pembelajar” yang seolah-olah belum tahu solusi dan prosedur pemecahan masalah pembelajaran, tetapi tetap berperan aktif memberikan rangsangan untuk meningkatkan rasa ingin tahu mahasiswa untuk melakukan investigasi dalam mencari solusi masalah pembelajaran.
- (4) Adanya intereaksi dalam pembelajaran.
- (5) Adanya aktivitas mahasiswa dalam melakukan eksplorasi, berdiskusi, kolaborasi, dan demonstrasi.
- (6) Pembelajaran sebagai bentuk interaksi sosial yang terjadi antara dosen dan mahasiswa, serta antarmahasiswa.
- (7) Dosen melibatkan mahasiswa dari kegiatan awal sampai akhir.

5) Sistem Pendukung

- (1) Bahan ajar yang dibutuhkan adalah buku kritik sastra, buku teori sastra, dan buku analisis teks sastra.
- (2) Laptop/ komputer yang tersambung jaringan internet dan LCD dalam pembelajaran agar materi lebih mudah disajikan dan disampaikan.
- (3) Rencana pembelajaran yang disusun atas prinsip model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI*.
- (4) Hasil karya sastra bermuatan nilai *BudAI*.
- (5) Kartu indeks untuk menuliskan jenis pendekatan kritik sastra.

6) Dampak Pembelajaran dan Pengiring

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki dampak pembelajaran bagi peserta didik. Dampak pembelajaran tersebut, meliputi beberapa kemampuan peserta didik dalam:

- (1) Memahami berbagai macam pendekatan kritik sastra.
- (2) Memahami berbagai jenis teori sastra.
- (3) Mampu menganalisis/ mengkritik karya sastra berdasarkan pendekatan dan teori yang ada.
- (4) Mampu mengajarkan cara menganalisis karya sastra kepada teman-temannya, sebagai upaya latihan mengajar di hadapan siswa.

Dampak pengiring berupa kesadaran dan pemahaman dosen terhadap karakteristik model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra, yang berciri sebagai berikut.

- (1) Menekankan proses belajar yang berorientasi pada pengembangan pemahaman yang mendalam.
- (2) Menggunakan permasalahan aktual, yaitu permasalahan yang nyata atau dekat dengan lingkungan dan kehidupan mahasiswa.
- (3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah serta kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi dalam diskusi.
- (4) Memberikan kesempatan yang luas untuk menemukan konsep, definisi, prosedur, dan teknik-teknik analisis karya sastra secara mandiri.

- (5) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik simpulan, misalnya melalui kegiatan penyeleksian, eksplorasi, dan observasi naskah.
- (6) Mengembangkan kompetensi berpikir kreatif dan kritis yang melibatkan imajinasi dan intuisi.
- (7) Memperhatikan dan mengakomodasi perbedaan karakteristik individu.

4.1.4 Keefektifan Model *Kotesgu* dalam Pembelajaran Bermain Drama Bermuatan Nilai Karakter pada Mahasiswa PBSI

Setelah mengikuti proses perkuliahan kritik sastra dengan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI*, mahasiswa diuji melalui tes. Tes ini digunakan untuk mengetahui keefektifan model *kotesgu*. Tes uji kemampuan dilakukan meliputi uji kemampuan menyampaikan materi kritik sastra dan penilaian hasil analisis teks sastra. Hasil uji kemampuan 50 mahasiswa, dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.14 Data Nilai Penyampaian Materi Kritik Sastra

No	Butir Penilaian	Rentang Nilai			
		50 – 54	55 – 69	70 – 84	85 – 100
1	Ketepatan materi.			7	43
2	Variasi/ pengembangan materi.	16	21	11	2
3	Ketepatan menjawab pertanyaan	17	18	9	6
4	Sikap menghargai pendapat kelompok lain		8	32	10
5	Interaksi dengan kelompok lain.		4	27	19
6	Hasil analisis karya sastra		17	22	11

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa 7 mahasiswa memperoleh nilai antara 70-84 untuk butir penilaian ketepatan materi. Sisanya, sebanyak 43 mahasiswa memberikan materi dengan sangat tepat, sehingga mereka berada pada rentang nilai 85-100. Dari tabel tersebut, juga diketahui bahwa terdapat 16 mahasiswa dengan nilai pengembangan materi yang jelek, yaitu nilai 50-54. Mereka sama sekali tidak mengembangkan materi yang diperoleh. Pada rentang nilai 55-69, terdapat 21 mahasiswa. Sebelas mahasiswa memperoleh nilai dengan rentang 70-84. Dan 2 mahasiswa memperoleh nilai pengembangan materi pada rentang 85-100.

Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa 17 mahasiswa melakukan menjawab pertanyaan dari kelompok lain dengan rentang nilai 55-69. Rentang nilai 55-69 diperoleh oleh 18 mahasiswa. Sembilan mahasiswa memperoleh nilai 70-84. Sementara 6 mahasiswa memperoleh nilai dengan rentang 85-100.

Berbagai pendapat yang berbeda muncul selama proses presentasi. Masing-masing kelompok memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dibutuhkan sikap yang baik untuk menyelesaikan berbagai perbedaan ini. Delapan mahasiswa memperoleh nilai 55-69 pada butir penilaian sikap menghargai perbedaan pendapat dengan kelompok lain. Ada 32 mahasiswa memperoleh nilai 70-84. Sementara 10 mahasiswa memperoleh nilai 85-100.

Interaksi dengan kelompok lain juga harus ditunjukkan oleh kelompok yang sedang presentasi. Empat mahasiswa memperoleh rentang nilai 55-59. Rentang nilai 70-84 diperoleh sebagian besar mahasiswa, yaitu 27 mahasiswa. Sembilan belas mahasiswa memperoleh rentang nilai tertinggi, yaitu 85-100. Pada hasil analisis terhadap karya sastra, 17 mahasiswa memperoleh nilai 55-69. Mahasiswa yang memperoleh nilai 70-84 sebanyak 22 mahasiswa dan 11 mahasiswa memperoleh nilai 85-100.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas empat hal sebagai berikut pembahasan terhadap kebutuhan pengembangan, prinsip pengembangan, prototipe pengembangan, dan pembahasan terhadap keefektifan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI Unissula.

4.2.1 Pembahasan terhadap Kebutuhan Pengembangan Model *Kotesgu* bermuatan Nilai *BudAI* dalam Pembelajaran Kritik Sastra pada Mahasiswa PBSI UNISSULA

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sembilan kebutuhan pengembangan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI Unissula. Dalam pengembangan model ini dosen harus menyampaikan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan

materi yang dipelajari. ini perlu dilakukan oleh dosen agar pemahaman mahasiswa terhadap materi kritik sastra lebih mendalam.

Dibutuhkan kegiatan diskusi dalam perkuliahan. Kegiatan diskusi ini perlu dilakukan, karena sebagian besar mahasiswa lebih terbuka jika berdiskusi dengan temannya dibandingkan berdiskusi dengan dosen. Dosen sekadar menjadi fasilitator di dalam diskusi tersebut. Dosen mengawasi jalannya diskusi, dan hanya mengikuti diskusi yang dilakukan oleh kelompok, jika ada kelompok yang kesulitan mencari jalan keluar atas permasalahan perkuliahan yang sedang dihadapi. Penjelasan tentang materi jenis teori sastra dan jenis kritik sastra perlu dilakukan sebelum mahasiswa menganalisis karya sastra.

Mahasiswa harus dibekali dengan keterampilan untuk mengajarkan materi analisis/ kritik sastra. Hal ini dilakukan agar kualitas pembelajaran analisis sastra di sekolah menjadi baik. Dosen menugasi mahasiswa untuk memberikan evaluasi terhadap temannya yang sedang presentasi. Pemberian evaluasi oleh kelompok lain perlu dilakukan agar kelompok yang sedang presentasi menerima masukan dari banyak pihak. Semakin banyak masukan yang diterima, semakin baik pula hasil analisis teks sastra yang dilakukan setelah evaluasi dilakukan.

4.2.2 Pembahasan terhadap Prinsip Pengembangan Model *Kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam Pembelajaran Kritik Sastra pada Mahasiswa PBSI UNISSULA

Prinsip pengembangan model *kotesgu* disusun berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan model menurut mahasiswa dan dosen. Dari kebutuhan pengembangan model menurut mahasiswa dan dosen, dirumuskan tujuh prinsip pengembangan model *kotesgu* sebagai berikut. Harus terjadi kerjasama di dalam kelas, baik dalam satu kelompok maupun antarkelompok. Pembentukan kelompok didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa lebih bebas bertanya kepada teman daripada kepada dosen. Dari dua prinsip pengembangan tersebut, dibentuklah kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *kotesgu*.

Prinsip pengembangan berikutnya yaitu kemampuan individu harus lebih meningkat manakala disatukan dalam kerja kelompok. Dalam satu kelompok,

minimal harus ada satu mahasiswa yang ahli dalam bidang sastra. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan anggota yang majemuk. Kerja kelompok jangan sampai membatasi kreativitas individu, tapi sebaliknya, meningkatkan kreativitas tiap individu. Pengembangan model *kotesgu* harus bisa disisipi nilai *BudAI*.

4.2.3 Pembahasan terhadap Prototipe Model *Kotesgu* bermuatan Nilai *BudAI* dalam Pembelajaran Kritik Sastra pada Mahasiswa PBSI UNISSULA

Model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dikembangkan dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI Unissula. Prototipe awal model *kotesgu* disusun dalam bentuk perangkat pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran, harus disertai pula dengan pengembangan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini menjadi panduan bagi dosen untuk menerapkan pengembangan model pembelajaran tersebut. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari; silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), dan materi ajar kritik sastra.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi/ pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Standar kompetensi mata kuliah kritik sastra adalah: Mahasiswa memiliki berbagai pengetahuan tentang komponen-komponen kritik sastra yang meliputi konsep dasar kritik sastra, sejarah kritik sastra, dan pendekatan-pendekatan dalam kritik sastra. Setelah itu mahasiswa diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip kritik sastra dan dapat memberikan penilaian terhadap karya sastra.

4.2.4 Pembahasan terhadap Keefektifan Pengembangan Model *Kotesgu* bermuatan Nilai *BudAI* dalam Pembelajaran Kritik Sastra pada Mahasiswa PBSI UNISSULA

Hasil pengembangan model *kotesgu* diterapkan pada kelas model yaitu mahasiswa peserta mata kuliah kritik sastra tahun pelajaran 2012/1013. Jumlah

mahasiswa dalam kelas model yaitu limapuluh, yang terdiri dari sembilanbelas mahasiswa putra dan tigapuluh satu mahasiswa putri.

Mereka dibagi menjadi sepuluh kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah lima mahasiswa. Kelompok dipilih secara heterogen dengan kriteria keseimbangan anggota kelompok dilihat dari aspek jenis kelamin dan asal daerah. Dalam setiap kelompok minimal harus ada satu anggota yang ahli dalam bidang sastra. Tiap kelompok harus menjelaskan materi kritik sastra berdasarkan pendekatannya dan menerapkan satu teori untuk menganalisis karya sastra.

Uji coba dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Sekali pertemuan seratus menit. Pada pertemuan pertama ini, kelompok satu, dua, dan kelompok tiga menjelaskan pendekatan objektif, ekspresif, dan mimetik. Kemudian menerapkannya untuk menganalisis karya sastra. Setelah selesai praktik, dosen dan kelompok lain memberikan evaluasi terhadap kelompok yang baru saja maju.

Kelompok empat, lima dan kelompok enam maju pada pertemuan kedua. Masing-masing menjelaskan materi pendekatan pragmatik, ekspresif, dan objektif, kemudian menerapkannya untuk menganalisis karya sastra. Dosen dan kelompok lain memberikan evaluasi terhadap kelompok tersebut. Pada pertemuan ketiga, kelompok tujuh, delapan, sembilan, dan kelompok sepuluh menjelaskan materi mimetik, ekspresif, Pragmatik, dan objektif, kemudian menerapkan untuk menganalisis karya sastra. Setelah itu, dosen dan kelompok lain memberikan evaluasi terhadap kelompok yang maju.

Pada penerapan model *kotesgu* di kelas model, digunakan beberapa instrumen untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan model. Instrumen yang digunakan yaitu; jurnal dosen, jurnal mahasiswa, lembar pengamatan keterlaksanaan SAP, lembar pengamatan respon mahasiswa, tes kemampuan menganalisis karya sastra, dan tes kemampuan mengajarkan materi kritik sastra.

Kendala yang muncul selama proses perkuliahan yaitu terbatasnya contoh teks